

Nilai Religius dalam Pembelajaran Pancasila di tingkat SMA/MA

Yuyus Kardiman^{1*}, Sapriya², Irene Camelyn Sinaga³, Asep Rudi Casmana¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jl. R. Mangun Muka No.11, East Jakarta 13220, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, West Java 40154, Indonesia

³ Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, Jl. Veteran III No 2, Central Jakarta 10110, Indonesia

*korespondensi penulis: yuyus-kardiman@unj.ac.id

Informasi Artikel

Received:

09/04/2024

Accepted:

30/04/2024

ABSTRAK

Tujuan utama dari pendidikan nasional Indonesia adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa. Diimplenetasikan dalam kurikulum menjadi ketercapaian utama dan pertama berupa profil pelajar yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Untuk itu nilai-nilai religious sebagai implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa harus dikembangkan setiap guru, tidak saja melalui pembiasaan dan pembudayaan sekolah atau mengawali dang mengakhiri kelas dengan berdoa, tetapi juga menjadikan setiap konsep atau teori dari materi setiap mata pelajaran di hubungkan dengan kehidupan religious nya, yakni keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun dalam praktiknya tidak banyak guru yang memiliki kesadaran dan kompetensi untuk menghubungkan nilai Religious dengan teori dan konsep di setiap bidang pelajaran. Untuk itulah perlu kajian tentang bagaimana hubungan antara nilai religious dalam Pancasila dengan teori dan konsep dalam setiap pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mencari berbagai informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara teori dan konsep dalam setiap bidang ilmu dengan nilai religious dalam Pancasila di tingkat SMA/MA. Metode penelitian menggunakan kajian Pustaka. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa setiap bidang ilmu di tingkat SMA/MA dapat dihubungkan dengan nilai religious dalam Pancasila. Hubungan tersebut dapat berupa guna dan manfaat dari ilmu terhadap peningkatanan religiousitas Pancasila atau analogi teori dan konsep dengan peningkatan nilai religius. Abstrak yang diharapkan memiliki:

Kata kunci : nilai religius, pancasila, pembelajaran

ABSTRACT

The main goal of Indonesia's national education is to create individuals who are faithful and pious. Implemented in the curriculum, it becomes the primary and foremost achievement in the form of a profile of students who are faithful, devout, and of noble character. Therefore, religious values as the implementation of the first principle of the Pancasila must be developed by every teacher, not only through habituation and school culture or starting and ending classes with prayer, but also by connecting every concept or theory from the material of each subject with their religious life, namely faith and devotion to God Almighty. However, in practice, not many teachers have the awareness and competence to connect religious values with theories and concepts in every subject area. For that reason, it is necessary to study the relationship between the religious values in Pancasila and the theories and concepts in each subject. This research aims to seek various information, knowledge, and understanding about the relationship between theories and concepts in every field of

study with the religious values in Pancasila at the high school level. The research method uses a literature review. The conclusion of this research is that every field of study at the high school level can be linked to the religious values in Pancasila. The relationship can be in the form of the utility and benefits of knowledge towards the enhancement of Pancasila's religiosity or the analogy of theories and concepts with the increase in religious values.

Keywords: *learning, pancasila, religious values*

Copyright © 2024 (Yuyus Kardiman, Sapriya, Irene Camelyn Sinaga, Asep Rudi Casmana). All Right Reserved

How to Cite: Kardiman, Y., Sapriya, S., Sinaga, I.C. & Casmana, A.R. (2024). Nilai Religius dalam Pembelajaran Pancasila di tingkat SMA/MA. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 325-333. DOI. 10.21009/jimd.v23i2.49720



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa dengan karakter berkeTuhanan dengan masyarakat yang multikultural (Park & Sim, 2021). Konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar etika dan moral sedangkan berperikemanusiaan sebagai implementasi nilai-nilai Ketuhanan dalam bentuk perilaku manusia hubungannya dengan manusia lain, sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam maka diimplementasikan dalam konsep nasionalisme atau cinta tanah air. Bagaimana manusia Indonesia mampu menyelesaikan berbagai permasalahan hidupnya, diimplementasikan dalam keterampilan berkomunikasi dalam bentuk musyawarah mufakat, sehingga sebagai akhir dari perkembangan manusia, diharapkan setiap manusia Indonesia memiliki perilaku peduli baik antar sesama manusia maupun dengan alam sehingga terbentuk masyarakat yang berkeadilan sosial. (Sarkadi et al., 2020). Jika masyarakat Indonesia dapat menjadikan Pancasila sebagai sebuah dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari (pandangan hidup bangsa), maka bangsa Indonesia dapat menjadi negara yang maju dan dapat bersaing dengan bangsa lain (Sumadi et al., 2021).

Dalam kehidupan bernegara, Pancasila juga merupakan sebuah Ideologi Bangsa Indonesia (Ubaedillah, 2018; Hadiz, 2024). Pemilihan Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan hidup bukanlah sebuah konsensus saja, namun hal tersebut dikarenakan Pancasila memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian dan juga adat istiadat dari masyarakat Indonesia terdahulu, artinya nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak bangsa ini ada. Secara filosofis Pancasila juga memiliki nilai-nilai universal yang bersifat ideal, sehingga nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah karakter yang ideal untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2018; Ngesthi et al., 2023). Bahkan selain menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila juga dijadikan sebagai pedoman dalam sistem pemerintahan dan bernegara, sehingga kelima sila yang terdapat dalam Pancasila tidak boleh terpisahkan dan merupakan sebuah kesatuan sistem (Nugraha, 2023). Pancasila tidak hanya bersifat filosofis, teoritis dan abstrak, namun juga bersifat praktis, dan kongkrit merupakan sebagai praktik keterampilan hidup sehari-hari, sehingga Pancasila dapat dilatihkan menjadi sebuah keterampilan hidup (Sarkadi et al., 2020; Permana & Agusta, 2023).

Namun pada kenyataannya, upaya Pendidikan nilai-nilai praktis kehidupan Pancasila belum optimal diberikan di lingkungan persekolahan, hal ini bukan karena kurangnya program Pendidikan nilai-nilai Pancasila di persekolahan, namun lebih karena belum terintegrasinya ilmu-ilmu yang dikembangkan di persekolahan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga terkesan ilmu yang dikembangkan tidak ada korelasinya dengan nilai Pancasila (Baring et al., 2021; LaDue et al., 2021). Hal tersebut juga memperkuat asumsi bahwa Pendidikan nilai Pancasila seolah-olah hanya tugas guru Pendidikan Pancasila saja. Hal inilah yang menjadi

dasar perkembangan keilmuan masyarakat kita tidak berimbang dengan perkembangan karakter masyarakatnya. Saat ini banyak orang yang semakin pintar dan cerdas, namun nilai-nilai dan karakter Pancasila terlihat telah mulai luntur (Franklin, 2020; Suryana, 2018). Terlihat dari bermacam-macam contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktek Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), tawuran antar pelajar, kekerasan antar umat beragama, globalisasi dan bahkan terjadi perang antar suku yang mana hal tersebut masih merupakan bagian dari sesama masyarakat Indonesia (Prasetyo et al., 2020). Secara lebih spesifik, pada generasi muda bangsa Indonesia, globalisasi telah menjadi sebuah ancaman terhadap eksistensi Pancasila. Masuknya budaya asing melalui perkembangan media sosial dan film telah merubah dan melunturkan Pancasila. Sehingga hal ini telah menjadikan karakter generasi muda Indonesia sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi luntur (Casma et al., 2022).

Untuk dapat mengatasi dan meminimalisir lunturnya Pancasila pada generasi muda, maka perlu adanya pengembangan model dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam hal ini nilai religius-humanis-nasionalis-demokratis dan peduli dalam pembelajaran di persekolahan (Sarkadi et al., 2020). Hal ini selaras dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022, tentang dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, yang menjelaskan bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan dijadikan acuan dalam penyusunan visi, misi dan tujuan di satuan Pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan referensi utama yang mengarahkan setiap kebijakan Pendidikan termasuk menjadi acuan para pendidik dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik (Sumadi & Casmana, 2020). Melalui model pembelajaran tersebut, akan terbentuk profil pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan seseorang yang sedang belajar sepanjang hayat yang memiliki kompeten dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dunn, 2019; Oliver & Olkin, 2021). Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun dan memiliki jiwa Pancasila.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan di dalam penelitian ini yaitu: model pembelajaran pengintegrasian nilai religius-humanis-nasionalis-demokratis-peduli (RHNDP) sebagai konsep dasar dalam nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk dapat mempermudah peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya; banyaknya para pendidik yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kedalam proses pembelajaran di sekolah; sehingga menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila pada masyarakat. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran bagaimana pengintegrasian nilai nilai religius-humanis-nasionalis-demokratis-peduli (RHNDP) sebagai konsep dasar dalam nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka atau *literature review*, yakni suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Definisikan Tujuan Kajian Pustaka; 2) Identifikasi Kata Kunci dan Sumber Informasi; 3) Pilih Sumber Informasi; 4) Evaluasi Literatur; 5) Catat Temuan; 6) Sintesis Literatur; 7) Identifikasi Kesenjangan Penelitian; 8) Susun Kajian Pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Pustaka

Kedudukan dan fungsi Pancasila memiliki pengertian yang sangat luas dan mendalam. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memiliki bermacam-macam terminologi untuk dapat diartikan (Harimurti et al., 2020). Jika dilihat secara etimologis, istilah Pancasila berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu Panca dan Sila. Arti dari Panca yaitu lima dan sila merupakan dasar. Menurut pendapat yang lain, istilah sila juga diartikan sebagai perilaku dari seseorang atau bangsa atau kelakuan dan perbuatan yang menurut adab (sopan dan satun), serta akhlak dan moral (Adams, 2002). Istilah Pancasila

secara historis pertama kali diangkat oleh Presiden Soekarno dalam sidang perumusan Pancasila BPUPK pada tahun 1945, dan mulai disahkan sebagai dasar negara Republik Indonesia (Sarkadi et al., 2020). Secara terminologi, konsep dan pengertian Pancasila dapat diartikan sebagai lima prinsip utama dari dasar negara. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang sebagai salah satu cara untuk dapat melengkapi beberapa alat kelengkapan negara, yang mana salah satunya adalah Pancasila. Dalam hasil persidangan tersebut, telah dihasilkan bahwa Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang mana didalamnya terdapat Pancasila (Arthur, 2019; Sanderse, 2019).

Melihat pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dan meneliti tentang pentingnya Pancasila agar dapat diajarkan kepada peserta didik (Kausar & Gunawan, 2018). Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kausar dan Gunawan pada tahun 2018 dengan judul *Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists' experiences*. Penelitian ini membahas dan mengkaji mengenai pentingnya sebuah kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Toraja. Salah satu keunikan dari masyarakat Toraja adalah dengan adanya beberapa tradisi-tradisi yang sangat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti dalam hal upacara dan tradisi kematian. Pada masyarakat Toraja, seseorang yang meninggal ditinggalkan dan disimpan di rumah khusus. Kebudayaan-kebudayaan Toraja tersebut akan menimbulkan kontroversi apabila masyarakat lain belum dan bahkan tidak memahami maksud dan tujuannya, sehingga melalui pembelajaran Pancasila, khususnya sila ketiga tentang persatuan Indonesia mengatakan bahwa masyarakat Indonesia harus Bersatu meskipun terdapat perbedaan adat-istiadat dan kebudayaan setempat (Makin, 2018).

Penelitian berikutnya adalah tentang pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal yang juga termasuk kedalam kajian Pancasila (Halimah et al., 2020). Dalam hal ini, Halimah dan tim penelitiannya pada tahun 2020 mengkaji mengenai salah satu cara dan proses pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hal ini sangat penting karena proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara singkat, namun perlu untuk dilakukan secara terus menerus, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ubaedillah, 2018). Oleh sebab itu pembelajaran Pancasila saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu yang sangat urgen atau mendesak bagi para generasi muda, baik di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi (Betawi, 2020; Halimah et al., 2020; Jerome & Kisby, 2020).

Untuk dapat mengajarkan dan menginternalisasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk para generasi muda, maka seorang pendidik membutuhkan sebuah model pembelajaran khusus, agar konten yang disampaikan dapat secara langsung diterima oleh para generasi muda khususnya para peserta didik (Costa, 2020). Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oliver dan Olkin (Oliver & Olkin, 2021), salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat mengajarkan dan implementasi nilai-nilai Pancasila adalah dengan menggunakan *active learning*. Hal ini dikarenakan *active learning* merupakan model pembelajaran untuk dapat membuat para peserta didik lebih aktif berdasarkan cara-cara yang telah dilakukan secara terdahulu. Selain itu, model pembelajaran *active learning* juga dapat membuat para siswa menjadi lebih interaktif dan senang selama proses pembelajaran, sehingga konten pembelajaran tentang Pancasila dapat disampaikan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bustamante pada tahun 2020 (Bustamante, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis teknologi dapat mempermudah dan menarik perhatian siswa atau para generasi muda selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan teknologi seperti smartphone merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran (Deroo et al., 2017). Namun yang membedakannya adalah fokus dan tujuan penelitian, sehingga ini merupakan salah satu perbedaan tentang pembelajaran Pancasila (Husen et al., 2022; Jarrett et al., 2018). Dengan menggunakan teknologi terbaru, harapannya Pancasila dapat dengan mudah dipelajari oleh para peserta didik baik di tingkat sekolah dasar, menengah maupun di perguruan tinggi.

Selain *active learning* dan penggunaan studi kasus (Agussalim et al., 2021), Agus Salim dan tim pada tahun 2021 melakukan penelitian tentang pentingnya Pancasila sebagai program literasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat dijadikan sebagai salah satu program literasi untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Literasi disini merupakan salah satu karakter untuk dapat meningkatkan minat baca dari para siswa tersebut (O'Byrne & Smith, 2015; Ng et al., 2023).

Sehingga dengan adanya literasi ini, Pancasila dapat dibaca dan dikembangkan oleh para peserta didik dan generasi muda Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan terdahulu, maka salah satu kebaruan dalam penelitian ini adalah membuat model pembelajaran model pembelajaran pengintegrasian nilai Religius-humanis-nasionalis-demokratis-peduli sebagai konsep dasar nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di tingkat SMA, proses pengintegrasian nilai-nilai Pancasila yakni Religius-humanis-nasionalis-demokratis-peduli terhadap pembelajaran, sehingga setiap guru di tingkat SMA memiliki keterampilan dasar pembelajaran nilai-nilai Pancasila sesuai bidang studinya masing-masing. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikannya bahwa setiap ilmu yang dipelajarinya merupakan upaya membangun karakter dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang berguna tidak saja buat dirinya tetapi juga untuk orang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan pentingnya dikembangkan model dan metode pengintegrasian nilai-nilai Religius-Humanis-Nasionalis-Demokratis-Peduli Pancasila dalam setiap pembelajaran di SMA. Hasil observasi lapangan penelitian nilai khususnya nilai Religious dalam pembelajaran kebanyakan dilakukan melalui berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan ibadah individual atau bersama, pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan di sekolah atau di kelas yang sudah terprogram. Tentu hal tersebut sudah baik, namun penelitian ini menfokuskan bagaimana pembelajaran Religious tersebut dibangun atas dasar ilmu/konsep/teori yang dipelajari di setiap bidang studi atau pelajaran. Setiap guru Matematika bukan hanya mengajarkan tentang hitung-hitungan angka belaka, namun mampu menjelaskan kepada peserta didik nilai-nilai Ketuhanan. Guru fisika tidak hanya menjelaskan rumus-rumus fisika yang begitu rumit menjadi mudah, melainkan dengan rumus-rumus fisika tersebut mampu menjelaskan kepada peserta didik bagaimana mengenal Tuhan lebih dekat sehingga semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Hasil penelitian lebih dari 90% guru dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai Religius-Humanis-Nasionalis-Demokratis-Peduli dalam pembelajaran, hanya kurang dari 10% yang sudah berusaha melakukannya. Hal ini dilakukan karena beberapa guru secara mandiri mempelajari, memahami dan menyadari bahwa ilmu/konsep/teori dalam bidang studi yang diajarkannya harus dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan nyata yakni RHNDP Pancasila. Tidak sedikit guru baru menyadari bahwa ilmu yang diajarkannya selama ini dapat dihubungkan dengan nilai-nilai Religious. Hal ini dilatarbelakangi bari proses implementasi Pendidikan kita sampai saat ini masih terjebak kepada Pendidikan yang bersifat sekuler, yakni terpisahnya ilmu dengan nilai kehidupan (amal). Meskipun dalam tujuan dan fungsi serta landasan Pendidikan begitu kuat bahwa Pendidikan Indonesia harus berlandaskan Pancasila. hal ini sesungguhnya menegaskan bahwa penguatan ilmu dilakukan dalam rangka mengembangkan peradaban. Namun dalam tataran praktis tidak dipandu tentang pelaksanaannya. Hal ini pula yang menjadi kebuntuan bagi guru di lapangan.

Beberapa contoh konsepsi pengintegrasian nilai religiousitas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Matematika dan nilai Ketuhanan

Di bawah ini akan di sajikan contoh-contoh penintegrasian nilai-nilai sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pembelajaran dalam bidang studi matematika.

- Bilangan Prima Beberapa orang melihat keajaiban di balik bilangan prima. Bilangan prima adalah bilangan yang hanya dapat dibagi oleh 1 dan dirinya sendiri. Beberapa orang beriman percaya bahwa keberadaan dan distribusi bilangan prima yang tidak terduga menunjukkan kebijaksanaan dan rancangan yang lebih tinggi di balik alam semesta ini. Mereka melihatnya sebagai indikasi adanya kekuatan Tuhan yang menciptakan matematika dan alam semesta dengan ketertiban yang rumit.
- Nol sebagai Lambang Ketidaktapatan Manusia untuk Memahami Tuhan: Beberapa orang berpendapat bahwa angka 0 mencerminkan keterbatasan manusia dalam memahami keberadaan Tuhan secara penuh. Mereka melihat 0 sebagai simbol dari apa yang tidak dapat dipahami atau dipahami sepenuhnya oleh akal manusia. Dalam konteks ini, angka 0 bukanlah perwakilan dari ketiadaan Tuhan, tetapi lebih merupakan pengakuan akan keterbatasan pemahaman manusia terhadap realitas yang lebih tinggi.

Fisika dan nilai Ketuhanan

Di bawah ini akan di sajikan contoh-contoh penintegrasian nilai-nilai sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pembelajaran dalam bidang studi Fisika.

- Hukum Gravitasi yang diemukakan oleh Isaac Newton, merupakan salah satu bentuk ekspresi dan tata cara yang Tuhan berikan untuk mengatur pergerakan dan interaksi antara benda-benda di alam semesta.
- Hukum gravitasi Newton adalah hukum fisika yang menjelaskan interaksi gaya tarik menarik antara dua benda dengan massa masing-masing. Hukum ini dinyatakan dalam persamaan matematis dan menyatakan bahwa gaya tarik gravitasi antara dua benda sebanding dengan massa kedua benda dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak di antara keduanya.

Biologi dan Ketuhanan

Di bawah ini akan di sajikan contoh-contoh penintegrasian nilai-nilai sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pembelajaran dalam bidang studi biologi.

- Teori Evolusi dan Penciptaan: Evolusi adalah cara Tuhan menciptakan keanekaragaman bentuk kehidupan di dunia. Mekanisme evolusi yang rumit dan mengagumkan adalah bagian dari rencana penciptaan Tuhan.
- Keanekaragaman Hayati: Keanekaragaman hayati di Bumi merupakan salah satu bukti tentang keagungan ciptaan Tuhan. Keragaman dalam spesies, ekosistem, dan interaksi antarorganisme mencerminkan kompleksitas penciptaan alam semesta.
- Struktur dan Fungsi Makhluk Hidup: hubunganstruktur dan fungsi dapat diartikan sebagai rancangan yang cerdas dari Tuhan, di mana setiap struktur dan fungsi memiliki tujuan dan manfaat yang telah direncanakan.

Kimia dan Ketuhanan

Di bawah ini akan di sajikan contoh-contoh penintegrasian nilai-nilai sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pembelajaran dalam bidang studi Kimia.

- Struktur Atom dan Keteraturan: Kimia mempelajari struktur atom dan bagaimana atom-atom ini bergabung untuk membentuk molekul. Keteraturan dalam struktur atom dan kemampuannya untuk membentuk berbagai senyawa kimia yang berbeda dapat dianggap sebagai contoh rencana dan rancangan ilahi.
- Siklus Materi: Kimia melibatkan pemahaman tentang siklus materi, seperti siklus air dan siklus karbon. Pandangan religius dapat melihat siklus ini sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk menjaga keseimbangan alam semesta dan keberlangsungan kehidupan.
- Reaksi Kimia dan Energi: Proses reaksi kimia melibatkan perubahan energi dalam bentuk panas, cahaya, atau energi lainnya. Pemahaman ini bisa dipandang sebagai salah satu cara Tuhan mengatur interaksi dan perubahan dalam alam semesta.

Seni dan Ketuhanan

Di bawah ini akan di sajikan contoh-contoh penintegrasian nilai-nilai sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan pembelajaran dalam bidang studi Seni.

- Kreativitas Penciptaan: Seni adalah bentuk ekspresi kreatif manusia. Pandangan religius bisa melihat keberadaan kreativitas manusia sebagai cerminan dari atribut kreativitas Tuhan sebagai Pencipta alam semesta.
- Keindahan dan Keharmonisan: Seni sering kali dihubungkan dengan konsep keindahan dan keharmonisan. Pemandangan alam yang indah, karya seni yang mengagumkan, dan ekspresi keindahan dalam seni dapat diartikan sebagai cara untuk menghargai keindahan ciptaan Tuhan.
- Mengungkapkan Spiritualitas: Banyak seniman menggunakan seni untuk mengungkapkan dimensi spiritual dan pengalaman keagamaan. Karya seni yang merujuk pada aspek-aspek keagamaan atau ketuhanan dapat menjadi bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keberadaan Tuhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa persoalan dasar pembelajaran adalah 1) nilai religious Ketuhanan Yang Maha Esa harus menjadi dasar pengembangan ilmu dalam setiap pembelajaran; 2) Setiap konsep dan teori dari setiap bidang ilmu harus mampu dihubungkan dengan memahami guna dan manfaat dari ilmu atau melakukan analogi teori dan konsep dengan nilai-nilai religiousitas Ketuhanan yang Maha Esa, sehingga dengan setelah belajar melalui bidang studi apapun terjadi peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa.

Referensi

- Adams, I. (2002). Pancasila: Sport and the Building of Indonesia - Ambitions and Obstacles. *The International Journal of the History of Sport*, 19(2-3), 295–318. <https://doi.org/10.1080/714001759>
- Agussalim, A., Widjaja, S. U. M., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–252. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14114a>
- Arthur, J. (2019). Christianity and the character education movement 1897–1914. *History of Education*, 48(1), 60–76. <https://doi.org/10.1080/0046760x.2018.1506049>
- Baring, R., Magno, F., Reysen, S., & Katzarska-Miller, I. (2021). Student religious attitudes and global citizenship antecedents, identification, and outcomes in a Filipino sample. *Journal of Beliefs & Values*, 43(2), 1–12. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1926758>
- Betawi, A. (2020). Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan. *Early Child Development and Care*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1489383>
- Bustamante, C. (2020). TPACK-based professional development on web 2.0 for Spanish teachers: A case study. *Computer Assisted Language Learning*, 33(4), 327–352. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1564333>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Costa, R. (2020). Harmony Is Beautiful: A Reappraisal of the Aestheticisation of Politics in “Beautiful Indonesia” Miniature Park. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(4), 352–370. <https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1808694>
- Deroo, M. R., Farver, S. D., & Dunn, A. H. (2017). “Like” if you support refugees: preservice teachers’ sensemaking of contested issues in a digitally-mediated multicultural education course. *Multicultural Education Review*, 9(3), 159–174. <https://doi.org/10.1080/2005615x.2017.1346556>
- Dunn, J. P. (2019). A “Model” for Active Learning and Leadership Development: International Model NATO. *Journal of Political Science Education*, 15(4), 528–534. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1544907>
- Franklin, N. J. (2020). Islam and the Dutch in the East Indies: Oppression or Opportunity? *The European Legacy*, 25(5), 572–587. <https://doi.org/10.1080/10848770.2020.1760467>
- Hadiz, V. R. (2024). Still the “Opium of the Masses”? Religion and Labour Struggles in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/00472336.2024.2311075>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliaratiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2020.1794495>
- Harimurti, Y. W., Fauzan, E. M., Yulianingsih, I., & Purbasari, I. (2020). Consensus as Democratic Education on the Village Consultative Body Election in Bangkalan. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 84–110.

- Husen, A., Casmana, A., Hasan, R., & Erfinda, Y. (2022). Implementation of teaching character education, particularly in environmental care value, in labschool Jakarta. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 225–249.
- Jarrett, M. A., Meter, A. V., Youngstrom, E. A., Hilton, D. C., & Ollendick, T. H. (2018). Evidence-Based Assessment of ADHD in Youth Using a Receiver Operating Characteristic Approach. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(5), 808–820. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1225502>
- Jerome, L., & Kisby, B. (2020). Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources. *Critical Studies in Education*, 63(2), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17508487.2020.1733037>
- Kausar, D. R. K., & Gunawan, M. P. (2018). Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists' experiences. *Journal of Heritage Tourism*, 13(6), 550–561. <https://doi.org/10.1080/1743873x.2017.1411356>
- LaDue, N. D., McNeal, P. M., Ryker, K., St. John, K., & van der Hoeven Kraft, K. J. (2021). Using an engagement lens to model active learning in the geosciences. *Journal of Geoscience Education*, 70(2), 1–33. <https://doi.org/10.1080/10899995.2021.1913715>
- Makin, A. (2018). Not a Religious State?: A study of three Indonesian religious leaders on the relation of state and religion. *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 95–116. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1380279>
- Ng, K. H., Mohd Radzi, H., & Lee, K. W. (2023). Augmented storytelling: effects of making on students' interest in literacy. *Technology, Pedagogy and Education*, 32(4), 1–14. <https://doi.org/10.1080/1475939x.2023.2207105>
- Ngesthi, Y. S. E., Anjaya, C. E., Saptorini, S., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2023). Synergy of Pancasila Humanism and Theological Ethics: The Foundation for Building a Digital Culture towards the unity of the Indonesian Nation. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.26>
- Nugraha, I. Y. (2023). Abusive Unconstitutional Constitutional Amendments: Indonesia, the Pancasila and the Spectre of Authoritarianism. *Oxford Journal of Legal Studies*, 43(2). <https://doi.org/10.1093/ojls/gqad002>
- O'Byrne, W. I., & Smith, S. A. (2015). Multicultural Education and Multiliteracies: Exploration and Exposure of Literacy Practices With Preservice Teachers. *Reading & Writing Quarterly*, 31(2), 168–184. <https://doi.org/10.1080/10573569.2014.968695>
- Oliver, J., & Olkin, J. (2020). A Community of Practice Model for Infusing Active Learning in the Classroom. *PRIMUS*, 31(3-5), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10511970.2020.1746452>
- Park, S., & Sim, Z. M. (2021). Tolerance as Implicit Order: Militias and Sexual Violence as Practice in Indonesian Counterinsurgency Operations. *Journal of Intervention and Statebuilding*, 16(1), 18–39. <https://doi.org/10.1080/17502977.2020.1838760>
- Permana, D. R., & Agusta, O. L. (2023). Analyzing Profil Pelajar Pancasila Values in Elementary School Textbook. *Linguists Journal of Linguistics and Language Teaching*, 9(2), 199–199. <https://doi.org/10.29300/ling.v9i2.3857>
- Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2020). Caring for the environment in an inclusive school: The Adiwiyata Green School program in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 2020, 30(3).
- Sanderse, W. (2019). Does neo-Aristotelian character education maintain the educational status quo? Lessons from the 19th-Century Bildung tradition. *Ethics and Education*, 14(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17449642.2019.1660456>
- Sarkadi, S., Casmana, A. R., Cahyana, U., & Paristiwati, M. (2020). The Application of Mobile Learning for University Students in the Pancasila Education Modul in Developing Character of Students' Empathy. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 3825–3833. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080905>

- Sarkadi, S., Casmana, A. R., & Rahmawati, Y. (2020). Improved Learning Design for Pre-Service Teacher in a Character Education Course. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1), 212–224. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080126>
- Sumadi, T., Abdillah, F., & Casmana, A. R. (2021). A Pattern of Tolerance Values Transformation by Parents Towards Early Childhood. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.626680>
- Sumadi, T., & Casmana, A. R. (2020). The Importance of Social Competences Transformation towards Early Age Children in Jakarta. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1991–1996. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080536>
- Suryana, A. (2018). Indonesian presidents and communal violence against non-mainstream faiths. *South East Asia Research*, 26(2), 147–160. <https://doi.org/10.1177/0967828x18769393>
- Ubaedillah, A. (2018). Civic Education for Muslim Students in the Era of Democracy: Lessons Learned from Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 16(2), 50–61. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1469837>